

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Annisa Astrid

*Fakultas Tarbiyah IAIN raden Fatah Palembang
Jl. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang*

Abstract

The current social problems are often related to the failure in building in our education process, more specifically teaching and learning process. Meanwhile, the basic concept of education is more than just transmitting knowledge to the learners but providing opportunities for the learners to build their character. Character education should be integrated into all subjects the students learn, including English as a Foreign Language (EFL). In setting up the objectives, it is important to provide students with learning activities and exercises which build character such as allowing students to understand the importance of respecting others or introducing responsibility. Such activities could be applied in all language learning activities. Accordingly, this paper tries to describe the integration of character education into language learning activities. Integrating character education into language activities should be started just from the initial process of designing curriculum.

Keywords: *character building, language learning activities*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Ini bisa dipahami karena dalam rangka meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat,

mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Meskipun penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan ini. Di Indonesia pendidikan diatur dengan aturan yang baku dan standar, yakni dengan undang-undang dan peraturan-peraturan pelaksanaannya. Tahun 1989 telah ditetapkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diamandemen dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Salah satu program utama pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan adalah pengembangan pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada saat ini, setidaknya-tidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan, sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran yang ada.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 51). Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarah kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara

komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dilihat dari kacamata pendidikan, peningkatan tersebut haruslah diterjemahkan secara operasional dan diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang memadai. Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan manusia.

Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian; peserta didik bersekolah merupakan strategi untuk mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang yang lebih baik. Oleh karenanya pendidikan karakter sangatlah penting.

Sebab itulah pendidikan karakter sangat penting dalam semua pelajaran, ini berarti pendidikan karakter jugalah harus dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat direfleksikan dalam semua aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris.

Sehingga dalam artikel ini Penulis tertarik untuk membahas bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas.

Karakter merupakan suatu bentuk manifestasi yang telah terstruktur dalam manusia dalam bentuk kebiasaan dan cara berfikir, sebagaimana juga termasuk kedalam karakter adalah keadaan emosi manusia dan karakterlah yang dapat membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. (encyclopedia2.thefreedictionary.com/character). Jadi bisa dikatakan bahwa karakter merupakan suatu bentuk kekuatan moral dan etika. Karakter dapat mendefinisikan orang dan tindakan-tindakannya, dengan adanya dua kemungkinan yaitu menjadi positif yaitu bagaimana dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Seiring dengan pentingnya pendidikan karakter, maka pada saat ini yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum tersebut memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum

itu sendiri (inherent), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan

(*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan

moral. Selanjutnya Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

C. Nilai-Nilai Karakter Bangsa yang Sebaiknya Diperkenalkan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum KTSP

Materi Karakter Budaya Bangsa yang harus dimasukkan ke dalam silabus dan RPP berikut ini bukan materi yang diajarkan tetapi dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Contoh: setiap akan memulai pelajaran kita selalu berdoa, kegiatan ini menanamkan sifat atau karakter religius pada siswa dan guru. Pemberian tugas kepada siswa menanamkan sifat tanggung jawab terhadap tugasnya.

Nilai-nilai budaya tersebut sebaiknya dimasukkan dalam indikator/tujuan pembelajaran. Berikut ini daftar nilai karakter budaya bangsa yang diisyaratkan dalam KTSP (Hartono, 2012) yang perlu ditanamkan kepada kita semua:

Character Building

1. Religius = Religious/ religiosity
2. Percaya diri = Confident/ confidence
3. Patuh pada aturan-aturan sosial = Complying social rules/social compliance
4. Menghargai = respect
5. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif = Thinking logically, critically, creatively, and innovatively
6. Mandiri = Autonomous/autonomy
7. Nasionalis = Patriotic/patriotism/national pride
8. Menghargai karya dan prestasi orang lain = Appreciative of works and achievements of others/appreciation of
9. Bertanggung jawab = Responsible/responsibility
10. Bergaya hidup sehat = Having healthy lifestyle/healthy lifestyle
11. Santun = Courteous/courtesy
12. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain = Aware of rights and obligations of self and others/awareness of
13. Jujur dan dapat dipercaya = trust-worthiness
14. Disiplin = Disciplined/discipline

15. Kerja keras = Industrious /industriousness
16. Demokratis = Democratic/democracy
17. Peduli sosial dan lingkungan = Caring about social matters and environment/social and environmental care
18. Ingin tahu = Curious/curiosity
19. Cinta ilmu = Passionate about learning/passion for learning
20. Berjiwa wirausaha = Having Entrepreneurial spirit/ entrepreneurship

D. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris di dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris haruslah mengikuti prinsip-prinsip dari proses pembelajaran Bahasa. Beberapa teori pembelajaran Bahasa yang sesuai dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahasa dirumuskan oleh Vale, D., Scarino, A. & McKay P. (1991).

Masing-masing prinsip dijelaskan sebagai berikut:

1. The learner-centered principle: semua kelas terdiri atas individu-individu dengan berbagai ciri khas yang bervariasi dalam aspek kognitif, afektif dan kedewasaan sosial. Dalam hal ini perlu kiranya menerapkan rencana membagi-bagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan atas perbedaan siswa yang paling banyak.
2. The active involvement principle: disini para siswa mempelajari bagaimana menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan
3. The immersion principle: para siswa akan belajar dengan baik dalam sebuah lingkungan yang terekspos pada ragam bahasa lisan dan tertulis. Hal ini meliputi: teacher talk, other classroom talk, audio dan videotape yang dilengkapi dengan informasi tertulis dan realitas serta bentuk teks-teks tertulis.
4. The focusing principle; Untuk menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam waktu yang relatif terbatas yaitu hanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka para siswa perlu untuk memfokuskan diri pada waktu-waktu yang tepat pada bentuk-bentuk bahasa sebagaimana juga harus memfokuskan pada keterampilan dan strategi yang dapat membantu mereka berhubungan dengan sumber bahasa yang terbatas.

5. The socio-cultural principle: Bahasa tidakla berada dalam keadaan vakum. Mereka berhubungan dengan kebudayaan dimana bahasa tersebut direfleksikan. Maka sangatlah penting untuk menilai pengalaman budaya yang dapat para siswa bawa ke dalam proses pembelajaran
6. The awareness principle: aktivitas kepekaan berbahasa dapat membuat siswa menjadi peka terhadap peranan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh akses terhadap kelompok orang, ide-ide, dan jalan berfikir.
7. The assessment principle: kepekaan terhadap progres dapat menjadi insentif terhadap proses pembelajaran selanjutnya, sehingga menjadi sangat penting bahwa para siswa diberikan umpan balik yang tepat dan teratur tentang progres mereka. Juga menjadi sama penting bahwa umpan balik yang diberikan haruslah realistis.
8. The responsibility principle; Dalam keseluruhan proses pembelajaran dikelas bahasa, haruslah para siswa tersebut dibekali dengan pandangan dan keterampilan untuk membuat mereka meningkatkan tanggung jawab mereka dalam proses belajar bahasa tersebut.

E. Contoh Proses Pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan Nilai-nilai karakter

Activity 1

Character building pillar : Trustworthiness

Proficiency level : Intermediate – Pre-advanced

Are You a Trustworthy Person?

TrueFalse

I am honest.

I don't lie, cheat, or steal.

I keep my promises and follow through on my commitments.

I try to do what is right, even when it feels difficult.

I am a good and dependable friend.

I think I am/am not a trustworthy person because: _____

DISCUSSION QUESTIONS

- 1. How do you know when you can trust someone?*
- 2. What are the benefits of being a trustworthy person?*
- 3. What does trusting somebody mean?*
- 4. What do you look for in someone so you know you can trust him/her?*

5. *What makes a person trustworthy?*
6. *What does trust have to do with the quality of someone's character?*
7. *Is it ever okay to lie? When would that be?*
8. *What is the biggest lie you've ever told? Would you do it again? Why or why not?*
9. *Have you ever been lied to by someone you care about? What did that feel like?*

WRITING ASSIGNMENTS

1. *Describe an important relationship in your life right now.*
2. *Write about a time when you saw somebody lie. What was the situation and how did it feel to witness it? What did you do?*
3. *Write about a time when you were lied to. How did you feel? What did you need from that person to trust him/her again?*
4. *Write about a time when you told a lie. What happened and how did you undo the damage?*

STUDENT ACTIVITIES

1. *Have students break into pairs and share with each other a time they lied or a time they were lied to. Have each student describe the main emotion they felt as a result of it. Come back together as a group and list in two columns the emotions for both lying and being lied to. Compare and discuss the list and its impact on our relationships with others.*
2. *As a group, come up with a list of examples of things that might occur in your school that would violate the trust of its community. Now, break into groups. Have students come up with what they think might prevent that violation from happening and what would be needed to repair the harm done in each example.*
3. *As a class, come up with two lists: one list of ways trust is essential in our personal lives and a list of ways trust is essential in society. What are the personal responsibilities we have to make the first list work, and what personal responsibilities are needed to make the second list work? How are your responses similar and different?*

Activity 2

Character building pillar : Respect

Proficiency level : Intermediate – Pre-advanced

Are You a Respectful Person?

True/ False

I treat people the way I want to be treated.

I am sensitive to other people's feelings.

I never insult people or make fun of them.

I never ridicule or embarrass people.

I never go along with prejudices.

I think I am/am not a respectful person because:

DISCUSSION QUESTIONS

- 1. What does it feel like to be respected?*
- 2. What does it feel like to be disrespected?*
- 3. What are some respectful behaviors?*
- 4. How important is respect in our lives? Why?*
- 5. Do you consider yourself to be a respectful person?*
- 6. Describe one person you respect in your life. What does this person do to earn your respect?*
- 7. How do you show respect to others? Do you show respect to strangers differently than you do to friends?*
- 8. What are the benefits of people treating each other with respect?*
- 9. When was the last time you disrespected someone? What was the reason? How did you express this disrespect? What effect did your behavior have?*
- 10. When was the last time someone disrespected you? What do you think was their reason for treating you in that way?*

WRITING ASSIGNMENTS

- 1. Write down the name of someone in your now who you respect very much. Name two things that person does that cause you to respect him or her. Do you share either of those traits with that person?*
- 2. Write about a time recently when you felt you didn't treat someone with respect. Describe the situation. Why did it happen? Was it the right thing to do? What were the consequences? How did it make the other person feel? Would you behave differently if you were given another chance? How, and why or why not? What did you learn from the experience?*
- 3. Write about a time when you felt you were treated disrespectfully. What suggestions would you have for the other person to treat you better?*

4. *Write about something you see in your school, your neighborhood, or the world that shows a lack of respect. What would you do to change it?*
5. *Write a letter to someone in your life whom you respect. Tell why and how you respect him or her. Send the letter to that person.*
6. *Describe three things you could do to be a more respectful person. How would that affect your relationships with others? How does it benefit you to be a respectful person?*

STUDENT ACTIVITIES

1. *Have students break into groups of three and share a time when they felt disrespected. What was the situation and how did it make them feel? Have students report back to the larger group on behalf of someone else in their group. The report consists of two parts: a) what was the situation and what emotions did it involve and b) what could you say or do to help that person either at the time or afterward?*
2. *As a large group, brainstorm issues or places you see in your community or the world that make you angry because they demonstrate a lack of respect. Then, in smaller groups, pick one issue per group and brainstorm some things you could do that would address that issue. If possible, follow through with some direct action to try to improve the situation.*
3. *Invite someone to come to your class who works with environmental issues. Have that person talk about how what they do deals with the issue of respect. After his or her visit, write a thank you letter explaining how you respect what that person is doing.*
4. *Bring in articles from newspapers or the Internet that deal with people respecting or disrespecting other people. Think of some actions that could be taken to improve the situation presented in the article.*
5. *Brainstorm ways to make your school environment more respectful. Create a list of recommendations and place them in your school newspaper or on a poster. Compare your list with the “Are You a Respectful Person?” quiz above. (Adapted from www.goodcharacter.com/ESTopics.html)*

F. Kesimpulan

Konsep dasar dari pendidikan adalah bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu kepada siswa tapi juga menyajikan kesempatan bagi siswa untuk membangun karakter mereka. Meskipun ada banyak faktor

yang mempengaruhi konstruksi dari karakter individual, pendidikan karakter merupakan satu hal dimana para praktisi pendidikan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter sebaiknya diintegrasikan dalam keseluruhan mata ajar termasuk bahasa Inggris. Dalam menyusun tujuan pembelajaran, sangatlah penting untuk memberikan siswa dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat membangun karakter. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat diterapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran Bahasa. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran bahasa perlu kiranya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang bervariasi.

Referensi

- Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English- Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Hartono, Yudi. 2012. ikippgri.madiun.ac.id/ejournal/node/246
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vale, D., Scarino, A. & McKay P. (1991). The Eight Principles of Language Learning, in *Pocket all : a users' guide to the*

teaching of languages and ESL. Carlton: Curriculum Corporation

<http://www.goodcharacter.com/EStopics.html>